

Sosialisasi Cara Penggunaan Antibiotik yang Baik dan Benar

Yona Harianti Putri^{1*}, Reza Pertiwi¹, Yuliani Balqis¹, Kartika¹, Aminah Syahidah¹,
Zanetha Marel¹, Tarissa Nirmala Sari¹

¹Program Studi S1 Farmasi, Universitas Bengkulu

yonahariantiputri@unib.ac.id*

Abstrak

Antibiotik adalah obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme dan digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotik ada yang bersifat membunuh bakteri dan membatasi pertumbuhan bakteri. Program sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat guna mencegah resistensi antibiotik dan dampak negatif lainnya,. Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui hal tersebut, saat penyakit sudah hilang terkadang masyarakat akan menghentikan konsumsi obat antibiotik atau dalam penggunaan obat antibiotik dengan tidak teratur atau terputus-putus. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi tatap muka melalui sosialisasi dengan distribusi materi edukasi seperti brosur dan pamflet di lokasi puskesmas. Evaluasi dan pemantauan dilakukan melalui survei pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta follow-up dengan peserta untuk menilai perubahan perilaku dan kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik yang benar. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang baik dan benar sebanyak 40% dan tingginya antusias masyarakat terkait topik yang dipaparkan.

Kata Kunci: Antibiotik, Pengabdian, Penyuluhan

1. Pendahuluan

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik adalah obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme dan digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotik ada yang bersifat membunuh bakteri dan membatasi pertumbuhan bakteri. Penggunaan antibiotik sudah lazim digunakan oleh masyarakat tanpa memahami bagaimana cara penggunaan antibiotik tersebut, dalam penggunaan antibiotik ini semakin luas dan menjadi permasalahan yang penting. Saat ini penggunaan antibiotik sudah familiar di kalangan Masyarakat [1].

Indonesia merupakan negara dengan penderita resistensi besar di Asia karena Indonesia merupakan negara berkembang resistensi ini dipengaruhi oleh perilaku penggunaan antibiotik yaitu dengan penggunaan yang tidak tepat penggunaan yang tidak tepat ini dapat dipicu oleh pemahaman masyarakat yang kurang memahami

tentang Apa itu obat antibiotik dan hal ini dapat mempengaruhi perilaku penggunaan obat antibiotik tersebut salah satu strategi yang dapat diterapkan di dalam dunia kesehatan yaitu dengan membatasi penggunaan antibiotik di masyarakat dan tidak mengizinkannya pembelian antibiotik tanpa dengan adanya resep [2].

Antibiotik adalah obat yang membunuh bakteri atau menghambat/mencegah pertumbuhannya. Jadi, menurut definisinya, antibiotik hanya digunakan untuk melawan bakteri. Namun ada juga yang mendefinisikan antibiotik sebagai kelompok besar antimikroba, termasuk antijamur/antimikotik, antivirus, dan antiparasit. Definisi tersebut terkesan kurang tepat karena bakteri, jamur, virus, dan parasit mempunyai struktur sel yang berbeda, sehingga antibiotik lebih cocok spesifik untuk bakteri. Antibiotik tersedia dalam berbagai bentuk sediaan dan dapat digunakan melalui metode pemberian yang berbeda, seperti: topikal, oral, atau intravena. Antibiotik diklasifikasikan berdasarkan struktur molekulnya, sehingga mekanisme kerjanya diturunkan dari model strukturalnya. Selain itu, antibiotik juga dibagi berdasarkan spektrum kerjanya terhadap bakteri, baik bakteri gram negatif maupun gram positif. Perbedaan derajat sensitivitas mikroba dan banyaknya jenis antibiotik baru dapat menyulitkan dokter dalam memilih antibiotik yang tepat untuk mengatasi penyakit menular [3].

Resistensi antibiotik merupakan kemampuan mikroorganisme supaya bertahan pada efek antibiotik, dengan memperoleh gen resistensi yang melalui mutasi atau pertukaran plasmid (transfer gen) antar spesies bakteri yang sama. Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui hal tersebut, saat penyakit sudah hilang terkadang masyarakat akan menghentikan konsumsi obat antibiotik atau dalam penggunaan obat antibiotik dengan tidak teratur atau terputus-putus [4].

Resistensi antibiotik itu dapat dipicu oleh penggunaan antibiotik yang tidak tepat atau tidak wajar antibiotik itu adalah obat yang harus dibeli dengan resep dokter resistensi bakteri terhadap antibiotik itu terus meningkat di seluruh dunia termasuk Indonesia penggunaan antibiotik ini harus sesuai dan tidak boleh disalahgunakan dan diusahakan untuk pembelian antibiotik itu harus menggunakan resep dokter karena apabila tidak dengan resep dokter maka penggunaan antibiotik itu dapat tidak sesuai dengan dosisnya dan Hal inilah yang membuat atau menimbulkan dampak negatif pada penggunaanya Yaitu dapat terjadinya resistensi antibiotik [5].

Pemakaian antibiotik lama dapat menyebabkan resistensi dan akan menyebabkan banyaknya muncul efek samping serta munculnya bakteri resistensi. Permasalahan resistensi ini terjadi jika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Salah satunya yaitu dapat menyebabkan peningkatan dari kolonisasi *Candida* spp, karena terjadinya penekanan flora endogen. Peningkatan kolonisasi ini menyebabkan fagositosis yang kemudian mengganggu proses pertahanan tubuh untuk melawan infeksi yang ada di tubuh [6].

Tujuan dilakukannya penyuluhan atau sosialisasi “cara penggunaan antibiotik yang baik dan benar” di UPTD puskesmas sawah lebar, kota Bengkulu agar dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan di kalangan masyarakat umum terkait penggunaan antibiotik

yang tepat dan benar dalam mencegah terjadinya resistensi antibiotik dan juga agar bisa memaksimalkan pemahaman publik, kepatuhan, dan kesadaran manajemen antibiotik yang memadai dan efektif.

2. Metode Kegiatan

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat (PPM) "Cara Penggunaan Antibiotik yang Baik dan Benar" dilakukan melalui tahapan-tahapan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan
1.	Perencanaan	Tahap awal dilakukan dengan pembentukan tim, penyusunan proposal, dan persiapan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan penyuluhan.
2.	Persiapan	Tahap ini meliputi kesepakatan kerjasama dengan masyarakat, terutama para pengunjung UPTD Puskesmas Sawah Lebar, serta penyusunan jadwal kegiatan dan perizinan yang diperlukan.
3.	Pelaksanaan	Kegiatan penyuluhan dilakukan kepada pengunjung UPTD Puskesmas Sawah Lebar tentang Cara Penggunaan Antibiotik yang Baik dan Benar. Selama sesi penyuluhan, dilakukan tanya jawab, pretes posttest, serta pembagian snack dan gift kepada peserta.

2.1 Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi kegiatan PPM ini mencakup penggunaan beberapa indikator untuk mengukur keberhasilan program. Indikator-indikator tersebut antara lain:

1. Motivasi Khalayak Sasaran: Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana khalayak sasaran termotivasi untuk menerima informasi yang disampaikan dengan baik.
2. Peningkatan Pengetahuan: Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana terjadi peningkatan pengetahuan pengunjung UPTD Pusekesmas Sawah Lebar tentang Penggunaan Antibiotik yang Baik dan Benar dengan adanya rancangan evaluasi yang terstruktur, diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program PPM serta memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dengan topik "Cara Penggunaan Antibiotik Yang Baik dan Benar" dilaksanakan di UPTD puskesmas sawah lebar kota Bengkulu pada Kamis 2 Mei 2024 dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan di kalangan masyarakat umum yang ada di sawah lebar, kota Bengkulu terkait penggunaan antibiotik yang tepat dan benar dalam mencegah terjadinya resistensi antibiotik dan juga agar bisa memaksimalkan pemahaman publik, kepatuhan, dan kesadaran manajemen antibiotik yang memadai dan efektif dapat dilihat pada Gambar 1.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



Gambar 1. (a) pengisian pretest, (b) penyampaian materi atau penyuluhan, (c) kegiatan tanya jawab, (d) pengisian posttest, (e) pembagian hadiah, (f) pembagian hadiah.

Berdasarkan Sistem Kesehatan Nasional, kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan saja akan tetapi membutuhkan peran serta masyarakat. Untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Permasalahan tentang kesehatan di kecamatan sawah lebar, kota bengkulu salah satunya adalah terkait dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional masih kurang. Masyarakat masih membutuhkan upaya lebih keras dari semua pihak terutama tenaga kesehatan

untuk dapat memahami penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional sehingga bisa mendukung program pemerintah tentang pengendalian resistensi antibiotik [7].

Kuesioner pengetahuan tentang penggunaan antibiotik rasional diberikan kepada semua peserta yang hadir ke UPTD puskesmas sawah lebar kota Bengkulu yang berjumlah sebanyak 20 orang. Responden dikategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status pernikahan. Menurut (*WHO, World Report On Ageing And Health*, 2015) yaitu dewasa (17-45 tahun) dan lansia awal (*middle age*) yaitu 46-55 tahun. Persentase karakteristik responden disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah responden (orang)	Persentase
Umur		
Dewasa (17-45 tahun)	15	75%
Lansia awal (46-55 tahun)	5	25%
Status Perkawinan		
Menikah	18	90 %
Belum menikah	2	10%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	75%
Perempuan	5	25%

Pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik yang rasional diukur menggunakan kuesioner 8 item pertanyaan. Kuesioner diberikan sebelum responden mendapat materi atau penyuluhan tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar (pretest) dan setelah responden mendengar pemaparan materi tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar (posttest) hasil pengetahuan responden dan cangkupan penilaian disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan data pada tabel 3, sebelum dilakukan penyuluhan terkait penggunaan antibiotik yang baik masih banyak pertanyaan yang belum bisa dijawab dengan benar oleh responden yaitu pada pertanyaan pertama yaitu apakah antibiotik adalah obat yang harus dibeli dengan resep dokter jawab benar hanya sebanyak 13 dan jawaban salah sebanyak 7 dan setelah penyuluhan terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu jawaban benar sebanyak 19 dan salah 1 berdasarkan pertanyaan antibiotik adalah obat yang harus dibeli dengan resep dokter hal ini dikarenakan penggunaan antibiotik dapat menjadi tidak sesuai dan obat tidak bekerja dengan optimal, berisiko menyebabkan reaksi alergi pada penggunaannya, memicu interaksi dengan jenis obat lain yang berbahaya pada penggunaannya, penggunaan antibiotik secara berlebihan dapat memicu resistensi obat, memicu gangguan pada bakteri baik dalam tubuh sehingga dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan yang lebih buruk [8].

Berdasarkan pertanyaan kedua sampai ketujuh pemahaman responden sesudah penyuluhan sangat baik dikarenakan semua responden menjawab pertanyaan dengan benar. Pada pertanyaan terakhir yaitu apakah Penggunaan antibiotik tidak boleh

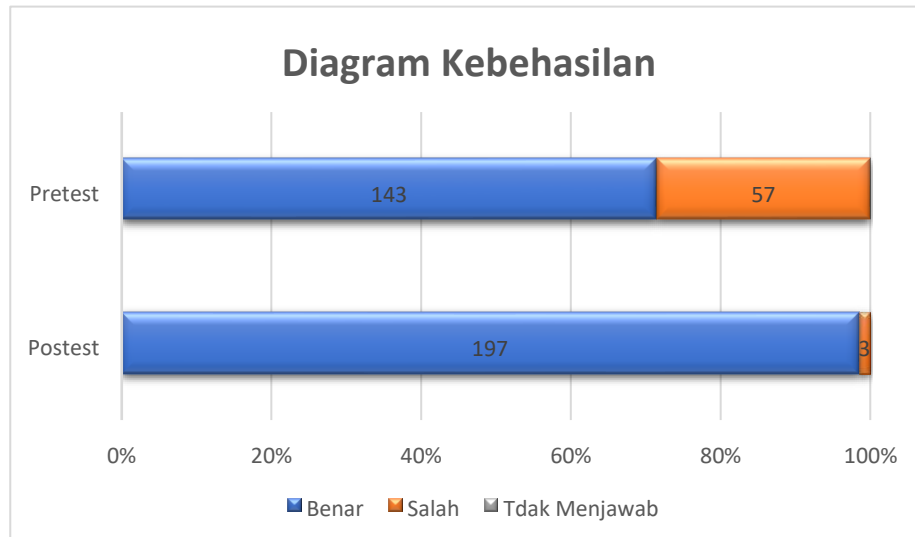
dihabiskan dan sisanya dapat diberikan kepada anggota keluarga lain yang memiliki kondisi sakit yang sama terjadi peningkatan tapi tidak 100% dikarenakan masih ada dua responden yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah berdasarkan pertanyaan yang ada antibiotik tidak boleh diberikan kepada keluarga yang menderita sakit yang sama sebelum dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu hal ini bisa saja memicu efek buruk yang disebabkan oleh antibiotik karena tidak semua jenis antibiotik cocok dengan setiap orang karena bisa saja seseorang menderita alergi terhadap salah satu jenis antibiotik [9].

Tabel 3. Hasil Pemahaman Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pertanyaan	Sebelum (pretest)		Sesudah (posttest)	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Apakah antibiotic adalah obat yang harus dibeli dengan resep dokter.	13	7	19	1
Apakah antibiotik harus digunakan sesuai aturan/petunjuk dokter.	8	12	20	0
Apakah penggunaan antibiotik yang tidak sesuai petunjuk dari dokter atau apoteker dapat membahayakan pasien.	13	7	20	0
Apakah penggunaan Antibiotik harus dihabiskan.	11	9	20	0
Apakah penggunaan antibiotik tidak boleh dihentikan meskipun gejala sakit sudah hilang.	15	5	20	0
Apakah semua jenis antibiotik diminum sebelum makan.	16	4	20	0
Apakah penggunaan Antibiotik yang tidak tepat dosis dapat menyebabkan resistensi atau kebal terhadap antibiotik.	14	6	20	0
Apakah penggunaan antibiotik tidak boleh dihabiskan dan sisanya dapat diberikan kepada anggota keluarga lain yang memiliki kondisi sakit yang sama.	13	7	18	2

Diagram tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 2. Terjadinya peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya edukasi yang diberikan dan penyuluhan. Brosur yang diberikan dapat memperjelas informasi atau pesan pengajaran. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu bentuk kegiatan edukasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap. Dengan adanya kegiatan edukasi berupa penyuluhan maka responden akan memperoleh pembelajaran dan informasi yang menghasilkan suatu perubahan perilaku termasuk pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini perlu terus dikembangkan secara berkesinambungan sebagai salah satu pendukung keberhasilan upaya pengendalian resistensi antibiotik. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan masyarakat sawah lebar, kota Bengkulu dapat menerapkan pada kehidupannya sesuai dengan penyuluhan yang dilakukan dan

sebagai salah satu langkah konkret untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengendalikan resistensi bakteri terhadap antibiotik [10].



Gambar 2. Diagram Keberhasilan Hasil Penyuluhan

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang berupa peningkatan pemahaman perubahan kondisi setelah pelatihan terkait kondisi pengetahuan, kesadaran, mau- pun sikap rasa ingin tahu yang tinggi tampak pada peserta pelatihan, maka dapat disimpulkan: (1) Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penggunaan obat yang baik dan benar di Puskesmas Sawah Leba, Kota Bengkulu telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan lancar; dan (2) Keberhasilan ini meliputi pemahaman peserta pelatihan tentang pentingnya ketaatan penggunaan obat yang benar, cara mendapatkan obat secara legal, mengetahui efek samping yang timbul apabila antibiotik tidak dikonsumsi secara tepat, dan dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang baik dan benar sebanyak 40%.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada seluruh kepala dan staff Puskesmas Sawah Leba, Kota Bengkulu, dan ibu dosen yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- [1] Husnani, "Tinjauan Penggunaan Obat Tetes Mata Antibiotik Periode Januari-Maret 2021 di Balai Kesehatan Mata Pontianak," *J. Rumpun Ilmu Kesehat.*, vol. 3, no. 2, pp. 226–236, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JRIK/article/view/2409>
- [2] M. R. Mappa *et al.*, "Sosialisasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak untuk

- Mencegah Resistensi Obat,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nisant.*, vol. 4, no. 2, pp. 775–782, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/943>
- [3] WHO, “World Report And Ageing on Health,” *Anal. Biochem.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–5, 2018, [Online]. Available: <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- [4] Salsabilla Fasya Khoerunnisa, Roostita Lobo Balia, and Gita Widya Pradini, “Mekanisme Resistensi Antibiotik pada *Lactobacillus* dan Potensinya untuk Mengatasi Salmonellosis pada Ayam Broiler,” *Acta Vet. Indones.*, vol. 10, no. 2, pp. 111–123, 2022, doi: 10.29244/avi.10.2.111-123.
- [5] C. G. Mukuan, “Pertimbangan Hukum Atas Putusan Hakim Terhadap Tindak Pidana Psikitropika (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009),” *lex Soc.*, vol. V, no. 7, pp. 55–62, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/lexetsocietatis/article/view/18089>
- [6] E. Muntasir., Abdulkadir, Widya Susanti., Harum, A.A., Tenda. and Al, *Antibiotik Dan Resistensi Antibiotik*. 2022. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/358041923_ANTIBIOTIK_DAN_RESISTENSI_ANTIBIOTIK
- [7] H. Farida, H. Herawati, M. Hapsari, H. Notoatmodjo, and H. Hardian, “Penggunaan Antibiotik Secara Bijak Untuk Mengurangi Resistensi Antibiotik, Studi Intervensi di Bagian Kesehatan Anak RS Dr. Kariadi,” *Sari Pediatr.*, vol. 10, no. 1, p. 34, 2016, doi: 10.14238/sp10.1.2008.34-41.
- [8] R. Y. Altydar, M. Kusumawati, and E. Kurnia, “Pengaruh Edukasi pada Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Resistensi Antibiotik Menggunakan Aplikasi SPSS,” *J. Ris. Mat. dan Sains Terap.*, vol. 3, no. 1, pp. 53–59, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jrmst/article/view/1188>
- [9] D. Anggita, S. Nurisyah, and E. P. Wiriansya, “Mekanisme Kerja Antibiotik: Review Article,” *UMI Med. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 46–58, 2022, doi: 10.33096/umj.v7i1.149.
- [10] S. Gunawan and O. Tjandra, “EDUKASI MENGENAI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK YANG RASIONAL DI LINGKUNGAN SMK NEGERI 1 TAMBELANG BEKASI Shirly,” *J. Bakti Masy. Indones.*, pp. 156–164, 2019, [Online]. Available: <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/11925>